

RESPON STAKEHOLDER TERHADAP SISTEM KELAS TUNTAS BERKELANJUTAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SEKOLAH DASAR SARIPUTRA-CIREBON

Nandana Loka Aryani¹

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

Email: nandana.l.a.njw@gmail.com

Abstract

Problem raised in this research is the obscurement of stakeholder's response to Finland's Automatic Promotion in Buddhism Education of Sariputra Elementary School-Cirebon. The aim of this research is to know how stakeholder responding Finland's Automatic Promotion in Buddhism Education of Sariputra Elementary School-Cirebon. This research is classified into qualitative research using descriptive method. Informants involved in this research are the Headmaster, Co-Headmaster, teacher, students, and students' parents. Data collected by non-test technique, as observation, interview, and documentation as well, using observation and interview guidelines. Data analysed by Miles and Huberman model which is done by four steps: data collection, data reduction, data display, and conclusion or verification. The result of this research is that Finland's Automotic Promotion is still peculiar by the stakeholders of Sariputra Elementary School-Cirebon. However, the principals of Finland's Automotic Promotion can be accepted by stakeholders of Sariputra Elementary School-Cirebon in a good way. Finland's Automotic Promotion's principals also implemented in Buddhism Education in Sariputra Elementary School-Cirebon although not at maximum rate yet. The implementation is adapted by situation and condition in Sariputra Elementary School-Cirebon. Based on the result of this research, it can be concluded that the stakeholders of Sariputra Elementary School give a good response to Finland's Automotic Promotion's principals although they still don't know about Finland's Automotic Promotion in a good way. The principals of Finland's Automatic Promotion implemented in Buddhism Education of Sariputra Elementary School is done good enough although not at maximum rate yet. Therefore, the socialization must be done to stakeholders so they will understand more about Finland's Automatic Promotion. If the understanding of the stakeholders about Finland's Automatic Promotion is getting deeper, the implementation of Finland's Automatic Promotion can be done in a better way in Sariputra Elementary School-Cirebon.

Keywords: *Finland's Automatic Promotion dan Buddhism Education*

Pendahuluan

Pendidikan adalah urat nadi suatu bangsa. Melalui pendidikan, kejayaan dan keterpurukan suatu bangsa ditentukan. Pernyataan ini dapat dibuktikan kebenarannya melalui kondisi umum negara-negara di dunia. Negara-negara maju umumnya memiliki sistem pendidikan yang lebih unggul dibandingkan dengan negara-negara berkembang. Di dalam pembangunan suatu negara, pendidikan memegang kendali yang besar, sekaligus memiliki dualitas sifat yang saling bertolak belakang, yaitu konstruktif dan destruktif. Setiap negara seharusnya memiliki pendidikan yang bersifat konstruktif karena dunia terus berkembang ke era yang lebih maju. Perkembangan era ini mengakibatkan negara mana pun yang sistem pendidikannya buruk tidak akan dapat mengikuti arus perkembangan zaman.

Sistem pendidikan yang ada melahirkan hasil yang ada. Jika suatu negara menginginkan perubahan dalam hasil pendidikannya, maka harus dilakukan perubahan di dalam sistem pendidikannya. Dalam skala internasional, dewasa ini negara-negara di dunia sedang gencar mencari, memperbaiki, dan mengganti sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya. Meningkatnya kesadaran terhadap betapa besarnya peran pendidikan dalam pembangunan negara (dan dunia dalam skala yang lebih luas) membuat setiap negara melakukan berbagai upaya demi memperbaiki kualitas pendidikan mereka, tidak terkecuali Indonesia.

Sistem yang baik akan menghasilkan dampak yang baik, sementara sistem yang buruk akan menghasilkan dampak yang buruk. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia masih jauh dari baik. Banyak kritik yang tertuju pada sistem pendidikan nasional yang dianggap tidak konsisten, tidak konstruktif bagi pendidikan, dan bahkan tidak berkembang. Banyak pula ahli yang mulai membanding-bandingkan Sistem Pendidikan Nasional dengan sistem pendidikan yang diberlakukan di negara-negara maju.

Salah satu negara maju yang sistem pendidikannya menjadi perhatian seluruh dunia dewasa ini adalah Finlandia. Finlandia adalah sebuah negara berbentuk republik yang terletak di Eropa Utara. Sejak tahun 2003, sistem pendidikan yang diberlakukan di negara yang merupakan anggota Uni Eropa ini telah menarik minat para pemerhati pendidikan di seluruh dunia. Salah satu hal yang semakin menimbulkan rasa heran adalah bagaimana bisa negara yang perlakuan terhadap peserta didiknya cenderung longgar dapat menyandang predikat sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik.

Finnish National Board of Education adalah lembaga yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan pendidikan di Finlandia. Salah satu kebijakan yang terkenal di Finlandia adalah kebijakan *automatic promotion*, yang menjadi kontroversi di negara-negara lain, namun justru menjadi model sistem pembelajaran bagi dunia di negara ini. Hal ini dikarenakan Finlandia telah menyesuaikan kebijakan *automatic promotion* dengan sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini kemudian dikenal di Indonesia dengan istilah Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB).

SKTB adalah sistem yang diadopsi dari kebijakan *automatic promotion* yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Finlandia yang bertujuan untuk membimbing siswa untuk menuntaskan semua kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan. Sistem ini memiliki asumsi bahwa semua siswa berhak untuk

mencapai kompetensi yang telah ditentukan, terlepas dari seberapa lama waktu yang dibutuhkan dan seberapa keras usaha yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Finlandia tidak mengenal sistem tinggal kelas bagi siswa yang tertinggal dalam pelajaran. Siswa-siswa yang kesulitan akan mendapatkan bantuan dan perhatian intensif dari guru agar bisa menguasai suatu kompetensi. Siswa-siswa yang unggul dalam pelajaran pun dilibatkan untuk menjadi tutor bagi siswa-siswa yang tertinggal, sehingga mereka akan semakin terampil dalam pelajaran.

Di dalam agama Buddha, Sang Buddha adalah sosok guru yang memiliki kesempurnaan dan kreativitas dalam mengajar siswanya. Sang Buddha mengajarkan Dhamma secara bertingkat agar dapat dipahami oleh para siswanya. Selain itu, Dhamma diajarkan dengan berbagai metode yang dapat diterima dan sesuai dengan masing-masing pendengarnya. Sang Buddha juga mengenali kondisi batin setiap siswanya sehingga membuat beliau mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mengajarkan Dhamma, bahasan apa yang akan menjadi topik, sedalam apa Dhamma yang dapat ditampung oleh siswanya, serta dengan cara apa Dhamma akan diajarkan. Berbeda kondisinya dengan sistem pendidikan nasional yang dari waktu ke waktu selalu menaikkan standar pendidikan. Begitu pentingnya standar pendidikan di mata Pendidikan Indonesia sehingga setiap siswa dituntut untuk menempatkan dirinya di atas garis standar yang telah ditentukan. Dengan penetapan standar semacam ini, maka di dalam diri setiap siswa akan tertanam anggapan bahwa tujuan pendidikan adalah semata-mata berorientasi pada nilai, pada siapa yang menempati urutan teratas dan siapa yang menempati urutan terbawah, pada siapa yang menjadi pemenang dan siapa yang menjadi pecundang. Ideologi semacam ini bahkan sudah ditanamkan pada tingkat Sekolah Dasar, padahal esensi dari pendidikan adalah menjadi terdidik melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, bukan menjadi lebih unggul dari yang lain.

Sistem pendidikan nasional masih menganut standarisasi dalam dunia pendidikan. Setiap instansi pendidikan memiliki standar yang berbeda-beda guna bersaing dalam mendapatkan peserta didik pada setiap tahun ajaran. Selain itu, di banyak instansi pendidikan pun ditemukan sistem kasta yang mengualifikasikan siswa ke dalam kelas unggulan, kelas khusus, dan kelas reguler. Perbedaan kasta atau standar dapat menimbulkan perbedaan kualitas pendidikan.

Permasalahan pada sistem pendidikan di Indonesia juga merambah pada komponen alat, yaitu kurikulum. Penetapan KKM selalu meningkat dari waktu ke waktu. Meningkatnya angka KKM diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun pada kenyataannya tidak selalu demikian. Permasalahan-permasalahan seperti ini dapat ditemukan di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Siapapun yang bersedia membuka matanya sejenak terhadap pendidikan Indonesia dengan segera akan mengetahui seperti apa keadaan pendidikan di tanah air. Jika tidak diatasi, kondisi pendidikan nasional akan semakin terpuruk dan tenggelam dalam persaingan dunia.

Permasalahan pendidikan terjadi pada semua satuan pendidikan, semua daerah, pendidik dan peserta didik, dan pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Buddha. Pendidikan Agama Buddha secara umum dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah. Hal ini diakibatkan karena pada usia Sekolah Dasar perkembangan anak masih pada tahap operasional konkret, yang membatasi

kemampuan untuk berpikir abstrak. Dalam menghadapi anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha ini, guru sebagai tenaga pendidik harus dapat memutar otak, memikirkan cara agar semua siswa dapat mencapai kompetensi yang sama.

Sistem pendidikan nasional dapat mengujicobakan SKTB yang sudah lama diberlakukan di Finlandia. Sistem ini terbukti menjadikan pendidikan di Finlandia sebagai model yang dapat dicontoh oleh negara-negara lain. SKTB merupakan sebuah sistem pendidikan yang berinduk pada teori belajar tuntas (*mastery learning*) yang menekankan ketuntasan belajar siswa sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Jika Indonesia dapat menerapkan SKTB dalam sistem pendidikan nasional, maka kualitas pendidikan di tanah air tidak akan terbelakang seperti yang terjadi saat ini. Kendala yang dialami Indonesia saat ini adalah pengetahuan mengenai SKTB yang belum menyeluruh. SKTB harus lebih dahulu dikenal oleh *stakeholder* untuk mengetahui respon yang diberikan. Dengan kata lain, SKTB tidak dapat diterapkan jika *stakeholder* memberikan respon yang tidak baik terhadap sistem ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana respon *stakeholder* terhadap Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan di dalam Pendidikan Agama Buddha pada tingkatan Sekolah Dasar. Judul yang diambil oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah “Respon *Stakeholder* terhadap Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Dasar Sariputra Cirebon”.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, perbedaan antar fakta, dan pengaruh terhadap suatu kondisi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Sariputra Cirebon yang beralamat di Jalan Kesepuhan Nomor 3, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan. Tahap perencanaan meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal skripsi dan seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai pertengahan Maret. Tahap pelaksanaan penelitian meliputi pengambilan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada akhir Maret sampai awal Juni. Sementara itu, tahap pelaporan meliputi penulisan hasil penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai pertengahan Juli dan sidang skripsi pada tanggal 9 Juli 2015.

Subjek penelitian ini adalah *stakeholder* sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Buddha, siswa dan orangtua siswa Sekolah Dasar Sariputra Cirebon. Objek penelitian meliputi respon *stakeholder* terhadap Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Dasar Sariputra Cirebon.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik dan instrumen. Teknik yang digunakan adalah non-tes dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan: 1) memperpanjang waktu penelitian, 2) meningkatkan ketekunan, 3) triangulasi, 4) analisis kasus negatif, dan 5) menggunakan bahan referensi.

Pembahasan

Grade retention, atau yang juga dikenal dengan *grade repetition* adalah praktik pengulangan terhadap siswa selama setahun penuh pada suatu tingkatan (Jimerson, 2001: 420). Praktik ini diberikan kepada siswa yang tidak menguasai kompetensi dalam satu mata pelajaran atau lebih. Valjarvi dan Pasi Sahlberg (2008: 387) mengemukakan bahwa mengulang satu tahun ajaran penuh bukanlah langkah yang efisien untuk memperbaiki kemampuan akademis siswa karena tidak berfokus pada bagian dari kurikulum yang tidak dikuasai oleh siswa yang mengulang kelas tersebut.

Automatic promotion adalah suatu sistem pendidikan yang mempromosikan semua siswa untuk naik ke tingkat selanjutnya pada setiap akhir tahun ajaran tanpa memedulikan tingkat ketercapaian siswa dalam bidang akademik. Owings dan Leslie S. Kaplan (2001: 16) mengungkapkan bahwa *automatic promotion* tidak memberikan akuntabilitas terhadap siswa. Lambat laun, siswa akan menyadari bahwa mereka dapat naik kelas dengan atau tanpa usaha. Hal ini memang dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi siswa yang tidak produktif karena membuat mereka berpikir bahwa mereka dapat berhasil, sama seperti siswa-siswa lain yang produktif. Namun, hal ini menjadikan siswa-siswa yang produktif merasa terdiskriminasi oleh ketidakadilan yang muncul akibat penerapan kebijakan *automatic promotion*.

Automatic promotion pada mulanya dikemukakan sebagai kebijakan yang dapat menggantikan kebijakan *grade retention*, namun penelitian lebih lanjut dari para ahli menyatakan bahwa *automatic promotion* bukanlah solusi terbaik untuk memperbaiki sistem pendidikan. Jimerson, dkk., (2007: 1) mengemukakan bahwa tidak ada satu pun di antara *grade retention* dan *automatic promotion* yang dapat meningkatkan penguasaan siswa.

SKTB merupakan suatu kebijakan dalam sistem pendidikan yang diadopsi dari kebijakan *automatic promotion* yang diterapkan di Finlandia. SKTB adalah sistem pendidikan yang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan cara mengoptimalkan semua komponen pendidikan. Sistem ini adalah jawaban dari masalah-masalah yang ditimbulkan oleh dua jenis kebijakan sebelumnya, yaitu *grade retention* dan *automatic promotion*. Di dalam kebijakan *grade retention*, siswa yang tidak menguasai standar pencapaian kompetensi di akhir tahun ajaran akan mengalami tinggal kelas. Siswa tersebut akan mengulang tingkatan yang sama pada tahun ajaran berikutnya, yang setelah diteliti ternyata memberikan dampak negatif bagi perkembangan siswa. Resiko ini kemudian berusaha ditutupi melalui pemberlakuan kebijakan *automatic promotion*, yang setiap tahun menaikkan semua siswa ke jenjang yang lebih tinggi tanpa mempertimbangkan kompetensi siswa. Namun, kebijakan ini

juga tidak lebih efektif dari *grade retention*. Oleh karena itu, SKTB diadopsi untuk dijadikan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh dua kebijakan sebelumnya.

SKTB menganut asas ketuntasan dalam belajar. Di dalam teori belajar tuntas (*mastery learning*), setiap siswa diharuskan menguasai materi pembelajaran pada level tertentu sebelum melanjutkan ke level berikutnya (Brooks, dkk., 2001: 235). Hal ini sejalan dengan pernyataan Sang Buddha di dalam *Udāyī Sutta* yang terdapat di dalam *Anguttara Nikaya*, "Saya akan memberikan khotbah yang bertingkat, dengan cara itulah seharusnya Dhamma diajarkan kepada orang lain." (Nyanaponika dan Bodhi, 2003: 342).

Di dalam SKTB terdapat prinsip-prinsip dasar: 1) tidak mengenal istilah tinggal kelas, 2) sistem naik kelas otomatis yang memerhatikan kemampuan siswa, 3) meminimalisasi intensitas tes dan tugas, 4) tidak mengenal KKM dan peringkat kelas, dan 5) meniadakan UN.

Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) merupakan sebuah sistem di dalam dunia pendidikan yang diadopsi dari kebijakan *automatic promotion* yang diberlakukan di Finlandia. Secara praktis, sistem ini terbilang baru di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat mengenai SKTB masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar *stakeholder* yang menanyai peneliti mengenai pengertian SKTB.

Secara praktis, Sekolah Dasar Sariputra yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian belum menerapkan SKTB sebagai kebijakan sekolah. Sekolah Dasar Sariputra masih terikat pada sistem pendidikan nasional. Meskipun demikian, sebagian besar prinsip-prinsip yang ada di dalam SKTB dapat diterima oleh hampir seluruh pihak yang berhubungan langsung dengan Sekolah Dasar Sariputra. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, para informan memiliki pandangan-pandangan yang bersikap positif terhadap prinsip-prinsip yang terdapat di dalam SKTB.

Prinsip pertama di dalam SKTB adalah tidak adanya istilah tinggal kelas. Secara filosofis, seluruh informan berpendapat bahwa penerapan sistem tinggal kelas di sekolah akan membawa dampak buruk bagi siswa. Dampak buruk yang diakibatkan oleh penerapan sistem tinggal kelas antara lain terganggunya psikologis siswa, kehilangan kepercayaan diri (*minder*), putus asa, hingga frustrasi. Selain itu, pengalaman tinggal kelas pada siswa juga akan memicu siswa untuk pindah sekolah bahkan berhenti sekolah.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara, seluruh *stakeholder* memiliki pendapat yang senada dengan prinsip kedua SKTB. Seluruh *stakeholder* berpendapat bahwa meninggalkelaskan siswa dan menaikkelaskan siswa tanpa memerhatikan kemampuannya sama-sama memiliki dampak yang buruk. Di satu sisi, meninggalkelaskan siswa dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional siswa. Di sisi lain, menaikkelaskan siswa yang tidak berkompentensi juga akan menyulitkan siswa karena harus mempelajari materi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pihak sekolah siap untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar secara intensif. Hubungan sosial yang baik antara siswa dengan guru dan antar sesama teman tentunya akan menjadi lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

Prinsip ketiga SKTB adalah meminimalisasi intensitas tes dan tugas. Adalah hal yang wajar jika tes dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan akademis siswa. Tetapi, apabila tes atau tugas diberikan terlalu sering, maka siswa akan terkena dampaknya. Keadaan psikologis yang terganggu dapat mengakibatkan siswa mengerjakan soal tes dengan tidak maksimal sehingga tes yang semula digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa menjadi sebuah alat pengukur yang tidak valid.

Prinsip keempat SKTB adalah tidak mengenal KKM dan peringkat kelas. Penerapan KKM memang memiliki dampak positif dan negatif bagi dunia pendidikan. Penerapan KKM memengaruhi keadaan psikologis siswa dan guru sehingga menjadi salah satu faktor yang mempertinggi angka putus sekolah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara, sebagian informan setuju terhadap penerapan KKM di Sekolah Dasar Sariputra. Melalui hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar informan hanya mengetahui dampak positif dari penerapan KKM tanpa mengetahui dampak negatifnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya media informasi yang memberitakan mengenai SKTB. Setiap pelaku dunia pendidikan hendaknya mengenali KKM dan penerapannya dari berbagai sisi, tidak hanya dari salah satu sisi saja. Dengan mengenali dampak positif dan negatif dari penerapan KKM, maka dapat dipertimbangkan dengan matang langkah yang akan diambil kemudian, apakah KKM masih perlu diterapkan atau tidak.

Selain KKM, pemeringkatan siswa juga merupakan sistem yang tidak diterapkan di dalam SKTB. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, seluruh *stakeholder* menyadari dampak positif dan negatif dalam sistem peringkat kelas. Dampak positif pemberlakuan sistem peringkat kelas adalah dapat dijadikan sebagai motor penggerak semangat belajar siswa. Sementara itu, dampak negatifnya adalah peringkat kelas mengganggu psikologis siswa dan menciptakan atmosfir persaingan dalam belajar sehingga mengabaikan aspek sosial dalam dunia pendidikan yang ditempuh oleh siswa. Selain itu, alasan peringkat kelas tidak efektif untuk diterapkan di dalam dunia pendidikan adalah tidak semua siswa memiliki jiwa kompetitor dalam hal belajar. Sistem peringkat kelas adalah alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang memiliki jiwa kompetitor. Tetapi, bagi sebagian siswa yang tidak memiliki jiwa kompetitor, peringkat kelas dapat menimbulkan rasa minder dan tidak percaya diri.

Prinsip kelima dalam SKTB adalah meniadakan Ujian Nasional (UN) sebagai penentu kelulusan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, seluruh *stakeholder* Sekolah Dasar Sariputra menyetujui bahwa hasil UN tidak selalu dapat mewakili kemampuan siswa yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain UN hanya menilai kompetensi siswa dalam mata pelajaran tertentu, sehingga tidak mempertimbangkan keunggulan siswa di bidang lain. UN juga dilaksanakan secara serempak di seluruh Indonesia dengan materi soal yang sama, padahal kualitas pendidikan di setiap daerah berbeda satu sama lain. Hal ini akan menyulitkan daerah yang memiliki kualitas pendidikan rendah. Selain itu, UN juga mengganggu psikologis siswa. Tidak sedikit kasus di mana terdapat siswa yang tidak lulus UN, padahal di sekolah dia merupakan anak yang pandai dan nilai-nilainya selalu bagus.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) diterapkan di Sekolah Dasar Sariputra Cirebon secara umum dan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha secara khusus, hanya saja belum sepenuhnya. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi terkait dengan SKTB. Sebagian besar *stakeholder* belum mengetahui SKTB dengan baik. Namun meskipun demikian, banyak prinsip-prinsip dalam SKTB yang diterapkan di Sekolah Dasar Sariputra.

Penutup

Berdasarkan analisa pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa: 1) *Stakeholder* Sekolah Dasar Sariputra Cirebon memberikan respon yang baik terhadap prinsip-prinsip yang terdapat di dalam Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan dan 2) Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan diterapkan di Sekolah Dasar Sariputra Cirebon, hanya saja penerapannya belum maksimal dan mengalami penyesuaian dengan kondisi sekolah, baik fisik maupun nonfisik.

Berdasarkan kedua simpulan tersebut, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) *Stakeholder* sekolah hendaknya memahami prinsip-prinsip Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan lebih mendalam sehingga mengetahui keunggulan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, 2) Sekolah-sekolah berbasis Buddhis hendaknya dapat menerapkan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan karena sistem ini memiliki banyak keselarasan dengan ajaran Buddha dan adat ketimuran, dan 3) Pemerintah hendaknya mengadakan penyuluhan mengenai Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan secara massif dan memberikan kepercayaan lebih kepada sekolah-sekolah untuk dapat mengeksplorasi sistem-sistem dalam dunia pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Brooks, David W., Diane E. Nolan., Susan M. Gallagher. 2001. *Web-Teaching: A Guide to Designing Interactive Teaching for The World Wide Web*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Jimerson, Shane R. 2001. Meta-analysis of Grade Retention Research: Implication for Practice in The 21th Century. *School Psychology Review*, 30 (3), 420-437.
- Jimerson, Shane R., Sarah M. Woehr, Amber M. Kaufman. 2007. *Grade Retention and Promotion: Information for Parents*. California: The National Assosiation of School Psychologist (NASP).
- Nyanaponika dan Bodhi. *Petikan Anguttara Nikaya 1*. 2003. Klaten: Vihara Bodhivamsa Dhammaguna.
- Owings, A. William dan Leslie S. Kaplan. 2001. *Alternatives to Retention and Social Promotion*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.

Valijarvi, Jouni dan Pasi Sahlberg. 2008. Should 'Failing' Students Repeat A Grade? Retrospective Renponse From Finland. *Springer*, (9): 385-389.